

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Tahun XXIX (2) November 2009

DEWAN REDAKSI

Koordinator Penyunting : Dra. Novida Abbas, M.A (Arkeologi Sejarah)
Mitra Bestari : Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)

Pemimpin Redaksi : Dra. Novida Abbas, M.A (Arkeologi Sejarah)
Sekretaris : Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Arkeologi Sejarah)
Sidang Redaksi : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum (Arkeologi Sejarah)
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp./facs 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.com
E-mail : admin@arkeologijawa.com

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitiannya, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel maksimal 15 halaman A4 dengan spasi satu. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **KEPUSTAKAAN**. Contoh:

KEPUSTAKAAN

Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. pp. 224-229.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Tahun XXIX No. 2 / November 2009

KATA PENGANTAR

Penemuan perahu kuna di Punjulharjo, Rembang, Jawa Tengah, pada pertengahan tahun 2008 seolah-olah menjadi dukungan bagi perkembangan arkeologi maritim Indonesia. Layaknya sebuah “kebetulan”, perahu dari abad ke-7 itu hadir pada saat aspek kemaritiman arkeologi sedang “panas”. Panasnya nuansa arkeologi maritim di Indonesia antara lain ditandai oleh hadirnya institusi setingkat eselon II yang secara khusus menangani peninggalan purbakala di bawah air, yaitu Direktorat Peninggalan Bawah Air, kemudian di jajaran daerah, geliat itu juga ditandai oleh bermunculannya unit-unit yang secara khusus mengembangkan arkeologi bawah air, khususnya di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dan Balai Arkeologi.

Tidak tanggung-tanggung, sejak tahun 2006 Balai Arkeologi Yogyakarta mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam pengembangan arkeologi maritim Indonesia dengan mengembangkan SDM, peralatan, maupun kerangka teoritik. Hasilnya, hingga tahun 2009 telah dimiliki 10 orang peselam bersertifikat POSSI, beberapa unit peralatan selam, serta berbagai pemahaman tentang teori arkeologi bawah air dan arkeologi maritim. Bagi Balai Arkeologi Yogyakarta, tahun 2009 dapat dikatakan sebagai tonggak pertama pelaksanaan penelitian arkeologi yang secara khusus difokuskan pada arkeologi maritim, yaitu di situs Punjulharjo (Rembang – Jawa Tengah) dan Pulau Genting (Karimunjawa, Jepara – Jawa Tengah).

Agaknya, rangkaian “kebetulan” belum berakhir karena secara kebetulan pula Berkala Arkeologi tahun XXIX edisi November 2009 memuat tiga artikel yang berkaitan dengan perahu maupun pelayaran, yaitu:

1. Pelayaran dan perdagangan di Nusantara masa Majapahit oleh Bambang Budi Utomo. Ada dua pertanyaan besar yang muncul ketika Majapahit “terlanjur” dikenal sebagai negara agraris sekaligus maritim yang wilayahnya seluas wilayah Republik Indonesia, yaitu: 1) seperti apa sebenarnya hubungan antara pemerintahan pusat Majapahit dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara? 2) Jika pelayaran dan perdagangan Nusantara begitu

hiruk-pikuk waktu itu, seperti apa gambaran pelabuhan-pelabuhan yang dikelola oleh Majapahit? Barangkali dua hal inilah yang dijelaskan Bambang Budi Utomo dalam artikelnya.

2. Identifikasi kayu pada perahu Punjulharjo, Rembang, Jawa Tengah oleh Widyanto Dwi Nugroho. Perahu ini memang sempat menghebohkan, dan penelitian awal yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta telah menghasilkan informasi dan pengetahuan yang cukup mengejutkan, khususnya berkaitan dengan kronologi (berdasarkan uji C14 menunjuk pada abad ke-7 hingga 8 M) maupun bentuk dan teknik pembuatan yang menunjukkan bahwa perahu ini adalah perahu Nusantara. Identifikasi atas jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan perahu Punjulharjo tentu saja sangat berguna dalam mendalami seluk-beluk perahu dari abad ke-7 ini.
3. Analogi etnografis pembuatan perahu masa klasik oleh T.M Hari Lelono. Keberadaan perahu masa klasik selain banyak disebutkan dalam sumber tertulis, khususnya prasasti dan naskah, juga tergambar pada beberapa relief bangunan candi maupun dalam wujud artefak seperti di situs Punjulharjo dan situs-situs di Sumatra. Keberadaan perkampungan nelayan tradisional di Ujung Pangkah, Gresik, Jawa Timur ternyata menarik perhatian dan menjadi inspirasi untuk diteliti sebagai bahan analogi bagi penggambaran cara-cara pembuatan perahu pada masa klasik.

Tiga artikel lainnya merupakan hasil studi atas situs di Blitar, Bondowoso, dan Yogyakarta. Ketiga artikel tersebut adalah:

1. Pintu gerbang masa Kadiri di situs Besole, Blitar, Jawa Timur oleh Kuswanto. Strukur berupa anak tangga yang diapit oleh pipi tangga dan pagar mengindikasikan bahwa sisa bangunan berbahan bata ini adalah sebuah pintu gerbang. Keberadaan prasasti Besole dari abad ke-12 M diduga berkaitan dengan sisa bangunan tersebut, sehingga sangat mungkin sisa gapura ini juga berkronologi abad ke-12, yaitu masa kerajaan Kadiri.
2. Uang kepeng di situs Gambangan, Bondowoso, Jawa Timur oleh Sugeng Riyanto dan Hery Priswanto. Onggokan uang kepeng Cina seberat 23 Kg ditemukan di Desa Gambangan di sebuah lahan yang sedang dipersiapkan untuk pembangunan pondok pesantren. Hasil peninjauan menunjukkan bahwa area situs tergolong "bersih" dari data arkeologi lainnya, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa situs ini merupakan situs permukiman yang padat. Uang kepeng dan pecahan keramik asal Cina

menunjukkan ciri-ciri abad ke-14 atau 15 M, sehingga kemungkinan situs ini semasa dengan Majapahit.

3. Rekonstruksi keraton Sultan Agung di Pleret, Yogyakarta oleh Alifah. Hasil ekskavasi berupa struktur bangunan yang diidentifikasi sebagai sitinggil, gapura, umpak-umpak bangunan, makam Kyai Kategan, serta bekas bangunan mesjid diduga merupakan bagian dari sebuah kompleks kraton. Kompleks kraton di situs Kerto ini sangat mungkin merupakan kraton Sultan Agung yang pernah dihuni selama 28 tahun, dari tahun 1618 – 1646 M.

Artikel yang lain adalah hasil penelitian bertema kemasyarakatan yang masih berlangsung di sekitar lereng Bromo, tempat ditemukannya Candi Sanggar dan beberapa peninggalan masa klasik, khususnya Majapahit. Tulisan tersebut adalah “Tradisi Bersih Desa di Lereng Gunung Bromo” oleh T.M Rita Istari. Tradisi ini diduga merupakan kelanjutan dari tradisi lama yang sudah berlangsung secara turun-temurun, setidaknya sejak masa Majapahit. Inti dari tradisi *bersih desa* adalah prosesi persembahan hasil bumi kepada arwah leluhur dengan tujuan agar desa terhindar dari malapetaka.

Dalam Berkala Arkeologi nomor ini, terdapat sebuah artikel yang secara khusus mengkaji model pameran di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Sebagai “etalase” informasi budaya, museum memang dituntut untuk mengembangkan teknik dan strategi pamerannya agar pesan-pesan yang terkandung di dalam benda-benda yang dipamerkan dapat disampaikan secara akurat. Persepsi model Kaplan diajukan sebagai alternatif dalam pameran museum, khususnya berkaitan dengan tingkat akurasi persepsi antara pengelola museum sebagai komunikator dan pengunjung sebagai komunikan. Artikel yang ditulis oleh Indah Asikin Nurani ini dalam batasan tertentu sebenarnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pameran di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Ragam artikel dalam Berkala Arkeologi edisi November 2009 ini memang cukup luas, namun justru informasi yang disampaikan menjadi lebih luas pula. Di samping secara khusus pembaca akan diajak untuk menjelajah luasnya lautan melalui tiga artikel bertema arkeologi maritim, juga terdapat tiga informasi hasil penelitian yang relatif baru, berkenaan dengan kerajaan Kadiri, penemuan uang kepeng di Bondowoso, serta hasil mutakhir ekskavasi di situs Pleret. Tradisi kemasyarakatan di sekitar situs ternyata juga menarik untuk disimak, artinya ada situs-situs yang dapat dikatakan masih

kontekstual dengan pandangan masyarakat sekarang. Terakhir, komunikasi antara arkeolog dengan publik bukan hanya penting tetapi sudah menjadi tuntutan, sehingga pengembangan teknik dan strategi pameran di museum secara khusus harus sudah mulai dicanangkan, agar pesan-pesan kultural dapat disampaikan dengan lebih baik kepada publik.

Tentu, pembaca memiliki pandangan dan mungkin pendapat yang berbeda dengan apa yang disampaikan dalam delapan artikel ini. Untuk itulah kami tidak segan-segan untuk mohon bantuan melalui masukan dan kritikan yang akan kami gunakan sebagai bahan penyempurnaan dalam penerbitan Berkala Arkeologi nomor berikutnya.

Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Tahun XXIX No. 2 / November 2009

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| | |
| Bambang Budi Utomo Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara | 1 |
| | |
| Widyanto Dwi Nugroho Identifikasi Kayu Perahu Kuna Situs Punjulharjo, Rembang, Jawa Tengah | 15 |
| | |
| T.M Hari Lelono Perahu-perahu Masa Klasik, Bukti Kejayaan Negeri Bahari Indonesia | 28 |
| | |
| Kuswanto Situs Besole: Sisa-sisa Pintu Gerbang dari Masa Kadiri | 43 |
| | |
| Sugeng Riyanto & Hery Priswanto Temuan Uang Kepeng Gambangan Desa Gambangan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur: Hasil Kajian awal dan Potensi Pemanfaatannya | 55 |
| | |
| Alifah Jejak Kraton Sultan Agung (Rekonstruksi Awal Berdasarkan Data Arkeologis dan Historis) | 73 |
| | |
| T.M Rita Istari Tradisi <i>Bersih Desa</i> di Lereng Gunung Bromo | 89 |
| | |
| Indah Asikin Nurani Pameran Museum sebagai Media Komunikasi: Kajian Berdasarkan Persepsi Model Kaplan | 100 |